



PEMBELAJARAN AKTIF BERBASIS INKUIRI DENGAN MODEL PENCAPAIAN KONSEP UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERTANYA DAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR

Endro Siswantoro

SDN Sananwetan 2

E-mail: endrosiswantoro65@gmail.com

Abstract: The purpose of this study is to improve the ability to ask and understand students' Mathematical concepts through the application of inquiry-based active learning with the model of concept achievement in grade VI-A SDN Sananwetan 2 Blitar City. This study uses a qualitative approach to the type of Classroom Action Research (CAR) which is carried out in 2 cycles. Each cycle consists of 4 stages, namely planning, implementing actions, observing, and reflecting. Data collection is carried out through observation, questionnaires, interviews, tests, documentation, and field notes. The subjects of this study were students of class VI A, amounting to 32 students. Analysis of the data used includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the ability to ask questions and understand mathematical concepts increased. The percentage of students who asked at the initial observation of 12.5% increased to 26.39% in the first cycle, but in the second cycle the percentage was the same as that achieved in the first cycle. The score of the student questions in the first cycle was 68.80% to 70.09 % in cycle II. Students' understanding of mathematical concepts also increased by 83.33% at the initial observation, to 86.11% in the first cycle, and 94.44% in the second cycle. So it can be concluded that active learning based on inquiry can improve the ability to ask questions and understand Mathematics concepts in students of the VIA grade SDN Sananwetan 2 Blitar City.

Keywords: active inquiry-based learning, the ability to ask questions, understanding mathematical concepts

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan bertanya dan pemahaman konsep Matematika siswa melalui penerapan pembelajaran aktif berbasis inkuiri dengan model pencapaian konsep di kelas VI-A SDN Sananwetan 2 Kota Blitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi, angket, wawancara, tes, dokumentasi, dan catatan lapangan. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VI A yang berjumlah 32 siswa. Analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bertanya dan pemahaman konsep matematika meningkat. Persentase jumlah siswa yang bertanya pada observasi awal sebesar 12,5% meningkat menjadi 26,39% pada siklus I, tetapi pada siklus II persentasenya sama dengan yang dicapai pada siklus I. Skor pertanyaan siswa pada siklus I 68,80% menjadi 70,09% pada siklus II. Pemahaman konsep matematika siswa juga mengalami peningkatan 83,33% pada observasi awal, menjadi 86,11% pada siklus I, dan 94,44% pada siklus II. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aktif

berbasis inkuiri dengan dapat meningkatkan kemampuan bertanya dan pemahaman konsep Matematika pada siswa kelas VIA SDN Sananwetan 2 Kota Blitar.

Kata kunci: pembelajaran aktif berbasis inkuiri, kemampuan bertanya, pemahaman konsep matematika

Komponen penting yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam pembelajaran, meliputi peran guru, bahan belajar, suasana belajar, media dan sumber belajar. Komponen-komponen tersebut sangat penting dalam pembelajaran, walaupun kenyataan menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung khususnya pembelajaran matematika, hanya berupa penjelasan singkat, contoh soal, dan menyelesaikan tugas. Siswa mendapatkan pelajaran terlalu abstrak, banyak menggunakan rumus, tidak sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa, dan dipastikan kurang memberikan pengalaman belajar.

Dalam membelajarkan matematika di Sekolah Dasar diharapkan siswa dapat membangun dan menemukan konsep sendiri melalui bentuk kegiatan yang sudah didesain oleh guru sehingga memungkinkan siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam mewujudkan hal ini memang tidak mudah karena faktor heterogenitas siswa. Pembelajaran yang aktif dapat terwujud apabila guru memiliki kreatifitas dan melakukan inovasi dalam melaksanakan strategi dan pendekatan pembelajaran secara tepat.

Berdasarkan observasi dan pengalaman peneliti menjadi guru matematika di kelas VI A SDN Sananwetan 2 Kota Blitar. Hasil ulangan harian dengan materi pokok luas gabungan bangun datar pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 diperoleh rata-rata nilai 71,07. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk pelajaran matematika yang ditetapkan di SDN Sananwetan 2 Kota Blitar adalah 75. Hasil nilai ulangan yang diperoleh siswa menunjukkan pemahaman konsep matematika siswa perlu ditingkatkan karena belum mencapai KKM.

Pembelajaran matematika yang sering dilakukan guru di kelas selama ini menggunakan metode ceramah, kegiatan penugasan kepada siswa dilakukan 2 sampai 3 kali dalam satu semester sedangkan diskusi dilakukan 1 sampai 2 kali dalam satu bulan. Pembelajaran dengan ceramah hanya memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa sehingga pemahaman siswa tidak mendalam (Amir, 2009), hal ini berarti bahwa metode ceramah hanya mengutamakan hasil belajar berupa produk.

Setiap pertemuan pada pembelajaran matematika di kelas VI A SDN Sananwetan 2 Kota Blitar kemampuan bertanya siswa masih rendah, terbukti dengan jumlah siswa yang bertanya kepada guru hanya 2-3 siswa, bahkan kadang sama sekali tidak ada siswa yang bertanya kepada guru. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran matematika siswa masih cenderung pasif. Sedangkan apabila siswa dapat menyampaikan pertanyaan guru dapat mengetahui pemahaman siswa terhadap informasi yang dipelajari.

Model pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan tersebut dengan model pencapaian konsep (*Concept Attaining*). Hal ini dikarenakan pemahaman konsep matematika siswa masih rendah. Sedangkan pada tingkat SD pembelajaran matematika lebih ditekankan pada konsep-konsep dasar matematika. Selain itu, siswa kelas VI-A mempunyai pengalaman menyampaikan pertanyaan yang jawabannya “Ya” atau “Tidak” dan membuat hipotesis sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Jika siswa tidak memiliki pengalaman tersebut, maka pembelajaran sulit untuk diterapkan dan menyebabkan siswa kesulitan untuk mempelajari suatu materi.

Concept attaining adalah proses induktif yang membantu siswa untuk mengorganisasikan data menurut konsep-konsep yang sudah dipelajari sebelumnya (Arends, 2008). Pembelajaran ini lebih tepat digunakan ketika penekanan pembelajaran lebih dititik beratkan pada pengenalan konsep baru, melatih kemampuan berfikir induktif, dan melatih berfikir kritis (Uno, 2007).

Pada konteks sekolah, belajar matematika merupakan sesuatu yang harus dilakukan oleh siswa, bukan sesuatu yang dilakukan untuk siswa. Suasana tersebut akan tercipta dalam pembelajaran aktif (*active learning*). *Active learning* adalah pembelajaran aktif, dimana siswa terlibat penuh dalam pembelajaran yang dilaksanakan, serta guru berperan sebagai fasilitator (Asmani, 2009). Dengan demikian, siswa yang harus aktif mencari informasi, pengalaman, maupun keterampilan dalam rangka membangun sebuah makna dari hasil pembelajaran. Konsep pembelajaran aktif sesuai dengan esensi dari teori konstruktivistik dimana siswa aktif membangun sistem arti dan pemahaman terhadap realita melalui pengalaman dan interaksi siswa (Trianto, 2010).

Salah satu pembelajaran yang didasarkan pada teori konstruktivistik adalah pembelajaran berbasis inkuiri (Yuliati, 2008). Strategi inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri (Gulo; dalam Trianto, 2007). Aspek terpenting dalam pembelajaran berbasis inkuiri adalah pertanyaan. Pembelajaran berbasis inkuiri, siswa diarahkan bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukan (Yuliati, 2008). Pertanyaan ilmiah adalah pertanyaan yang mengarahkan pada kegiatan penyelidikan terhadap objek pertanyaan.

Pembelajaran aktif berbasis inkuiri yang diterapkan menggunakan model pencapaian konsep yang terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama adalah penyajian konsep dasar, tahap kedua adalah identifikasi konsep, dan tahap ketiga adalah penemuan konsep oleh siswa melalui kegiatan analisa, dan diskusi kelompok. Kemudian siswa membuat contoh permasalahan dan mengajukan pertanyaan kepada guru. Tahap pengujian pencapaian konsep, siswa menyelesaikan tugas yang diberikan guru, dan membuat contoh sendiri. Dalam penyelesaian tugas siswa, dengan materi pokok Luas Gabungan Bangun Datar, siswa melakukan pengukuran langsung terhadap beberapa model benda nyata yang menggambarkan bentuk gabungan dua bangun datar sederhana. Misalnya, gabungan bangun persegi dan persegipanjang, gabungan bangun persegipanjang dan segitiga sama kaki, gabungan bangun persegi dan seperempat lingkaran serta bentuk-bentuk yang lainnya. Data dari hasil pengukuran digunakan sebagai bahan diskusi kelompok untuk menentukan luas gabungan bangun yang telah diukur. Pada kegiatan seperti inilah siswa lebih banyak bertanya kepada teman satu kelompok atau kepada guru sebagai pembimbing.

Kemudian siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok dan membahas hasil diskusi kelompok dalam diskusi kelas. Selanjutnya siswa dapat menemukan sendiri konsep luas bangun datar serta mengembangkannya dengan bentuk-bentuk soal yang lain. Tahap analisis strategi-strategi berfikir, siswa mengingat dan mencatat konsep yang telah dipelajari, siswa membandingkan hasil awal dan akhir. Kemudian siswa membuat kesimpulan pembelajaran. Pada tahap ini siswa juga diberi kesempatan bertanya tentang materi yang belum dipahami. Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan bertanya dan pemahaman konsep Matematika siswa melalui penerapan pembelajaran aktif berbasis inkuiri dengan model pencapaian konsep di kelas VI-A SDN Sananwetan 2 Kota Blitar.

METODE

Penelitian ini diadopsi dari siklus penelitian tindakan kelas Kemmis dan Mc Taggart dan dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari; identifikasi masalah, perencanaan tindakan, melaksanakan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di kelas VI-A SDN Sananwetan 2 Kota Blitar pada minggu pertama bulan Nopember sampai minggu kedua bulan Nopember 2018 dengan materi luas gabungan bangun datar. Penelitian dilaksanakan selama dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan.

Data yang dikumpulkan meliputi kemampuan bertanya siswa, pemahaman konsep Matematika, dan keterlaksanaan pembelajaran. Kemampuan bertanya siswa diukur berdasarkan jumlah siswa yang bertanya dan aspek pertanyaan. Aspek pertanyaan yang meliputi kualitas, bahasa, dan relevansi dari pertanyaan yang diajukan siswa. Pemahaman konsep Matematika diukur berdasarkan jumlah siswa yang nilainya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), untuk pelajaran Matematika kelas VI-A SDN Sananwetan 2 Kota Blitar adalah 75. Keterlaksanaan pembelajaran diperoleh dengan menilai pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru yang berdasarkan RPP yang telah disusun.

Instrumen yang digunakan terdiri dari instrumen pembelajaran dan instrumen pengukuran penelitian. Instrumen pembelajaran terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan LKS. Instrumen pengukuran terdiri dari lembar observasi pembelajaran, lembar observasi kemampuan bertanya, dan tes pemahaman konsep. Sebelum digunakan instrumen dikonsultasikan dengan ahli dan guru sebagai validasi instrumen.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, tes, dan catatan lapangan. Observasi dilakukan sebelum tindakan dan selama pelaksanaan penelitian. Observasi awal dilakukan untuk memperoleh permasalahan pembelajaran/data awal siswa kelas VI-A. Observasi selama tindakan digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran yang diterapkan dan kemampuan bertanya siswa. Tes dilakukan pada setiap akhir siklus untuk mendapatkan data pemahaman konsep Matematika. Catatan lapangan dilakukan untuk memperoleh data secara objektif, data yang tidak terekam dalam lembar observasi mengenai hal-hal yang terjadi selama pelaksanaan tindakan dimasukkan dalam lembar catatan lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini bersifat kualitatif (berupa kalimat dan kata) dan kuantitatif (berupa angka). Analisis data dilakukan melalui tahap paparan data dan penarikan kesimpulan. Reduksi. Paparan data dilakukan untuk menyajikan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk paparan, tabel, grafik, dan foto sehingga didapatkan kesimpulan sementara yang berupa temuan penelitian. Berdasarkan paparan data, ditarik suatu kesimpulan sehingga didapatkan temuan penelitian.

HASIL

Kemampuan bertanya siswa diukur berdasarkan jumlah siswa yang bertanya dan skor aspek pertanyaan. Jumlah siswa yang bertanya setelah tindakan mengalami peningkatan dibandingkan dengan data sebelum tindakan. Hasil yang diperoleh setelah tindakan sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Data jumlah siswa yang bertanya sebelum dan sesudah tindakan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Jumlah Siswa yang Bertanya

	Observasi awal	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan		Pertemuan	
		I	II	III	IV
Jumlah	4-5	9	10	12	7
Rerata	4,5	9,5		9,5	
persentase	12,5%	26,39%		26,39%	
Indikator		25%			

Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan jumlah siswa yang bertanya dari observasi awal dan sesudah dilakukan perlakuan dari 12,5 % menjadi 26,39 %. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang bertanya. Sedangkan data aspek pertanyaan hanya diukur

dari hasil observasi pada siklus I dan siklus II. Aspek pertanyaan diukur berdasarkan penskoran kualitas, bahasa, relevansi dari pertanyaan yang diajukan siswa. Indikator keberhasilan untuk skor pertanyaan adalah 60%. Siklus I persentase skor pertanyaan yang diperoleh adalah 68,80% dan meningkat menjadi 70,09% pada siklus II. Data skor pertanyaan siswa dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Data Skor Pertanyaan Siswa

Aspek	Siklus I %	Siklus II %	Peningkatan %
Kualitas	67,22	66,52	-0,70
Bahasa	64,58	64,43	-0,15
Relevansi	74,68	79,32	4,73
Rerata	68,80	70,09	1,29

Berdasarkan tabel 2 data skor pertanyaan siswa sesuai dengan aspek yang diukur peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 1,29 sehingga dapat disimpulkan pertanyaan siswa meningkat. Data pemahaman konsep Matematika siswa diukur berdasarkan jumlah siswa yang nilainya mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan sekolah untuk pelajaran Matematika. Indikator keberhasilan penelitian adalah 85% siswa mencapai KKM. Hasil observasi sebelum dan setelah tindakan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep Matematika. Data pemahaman konsep matematika siswa dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Data Persentase Pemahaman Konsep Matematika Siswa

Nilai Siswa	Observasi Awal	Siklus I	Siklus II
Nilai <75 (belum tuntas)	10 siswa (35,71%)	4 siswa (14,28%)	2 siswa (7,14%)
Nilai ≥ 75 (tuntas)	18 siswa (64,29%)	24 siswa (85,71%)	26 siswa (92,86%)

Berdasarkan tabel 2 pemahaman konsep matematika siswa selama siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan dari 85,71 % menjadi 92,86%. Data observasi keterlaksanaan pembelajaran diperoleh dari pelaksanaan pembelajaran aktif berbasis inkuiri dengan model pencapaian konsep yang didasarkan pada RPP. Data hasil observasi disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran Siklusa I dan Siklus II

	Siklus I Pertemuan		Siklus II Pertemuan		Peningkatan
	I (%)	II(%)	III(%)	IV (%)	
Persentase Keterlaksanaan	89,66	82,76	93,10	96,55	
Rerata Tiap Siklus	86,21		94,83		8,62

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran yang diperoleh pada siklus I adalah 86,21% dan siklus II adalah 94,83%. Meskipun tidak mencapai 100%, tetapi data tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran aktif berbasis inkuiri dengan model pencapaian konsep sudah terlaksana dengan baik di kelas VI-A SDN Sananwetan 2 Kota Blitar.

PEMBAHASAN

Kemampuan siswa dalam belajar matematika dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu pemahaman konsep, penalaran dan komunikasi, dan pemecahan masalah (Sudarman, 2016). Pembelajaran aktif

berbasis inkuiri yang diterapkan di kelas VI A SDN Sananwetan 2 Kota Blitar menggunakan model pencapaian konsep. Model pencapaian konsep merupakan model pembelajaran yang berbasis inkuiri. Model tersebut memiliki tiga tahap, yaitu penyajian data dan identifikasi konsep, pengujian pencapaian konsep, dan analisis strategi-strategi berpikir. Modifikasi dilakukan dengan memasukkan aspek pembelajaran inkuiri pada tahap penyajian data dan identifikasi konsep. Siswa didorong mengajukan pertanyaan yang jawabannya “Ya” dan “Tidak” oleh guru dan memberikan kebebasan bertanya tentang materi matematika selama pembelajaran berlangsung. Tindakan ini sesuai dengan pendapat Yuliati (2008), bahwa aspek terpenting dalam pembelajaran aktif berbasis inkuiri adalah pertanyaan. Selain itu dalam meningkatkan pembelajaran matematika yang aktif dapat menggunakan pendekatan realistik sesuai dengan pendapat Agustina (2016), bahwa pendekatan realistik ini merupakan upaya dalam meningkatkan pemahaman konsep dan pemecahan matematika.

Pembelajaran yang diterapkan menuntut siswa aktif mencari informasi dan pengalaman serta menguji kebenaran dari informasi tersebut. Pembelajaran ini sesuai dengan pendapat Arend (2008), bahwa pembelajaran aktif adalah semua kegiatan siswa di dalam kelas tidak hanya melihat, mendengar, dan mencatat. Siswa juga membangun sendiri pengetahuannya melalui keterlibatan aktif dalam pembelajaran dan sesuai dengan konsep pembelajaran konstruktivistik pendapat dari Trianto (2007).

Pembelajaran ini menuntut siswa untuk mandiri mencari kebenaran konsep. Salah satu usaha siswa untuk mencari kebenaran adalah dengan mengajukan pertanyaan. Pembelajaran ini sesuai dengan pendapat Yuliati (2008), bahwa pembelajaran berbasis inkuiri, siswa diarahkan bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukan. Pembelajaran seperti ini akan melatih dan membuat siswa terbiasa mengajukan pertanyaan sehingga pembelajaran yang diterapkan dapat meningkatkan kemampuan bertanya siswa kelas VI A SDN Sananwetan 2 Kota Blitar.

Manfaat lain dari penerapan pembelajaran aktif berbasis inkuiri dengan model pencapaian konsep adalah meningkatnya pemahaman konsep Matematika siswa. Peningkatan ini disebabkan karena dalam pembelajaran inkuiri siswa didorong untuk beraktivitas dan terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Matematika siswa semakin mendalam. Meningkatnya pemahaman konsep ini juga sesuai dengan pendapat Uno (2007), bahwa pembelajaran pencapaian konsep bertujuan untuk membantu siswa memahami suatu konsep tertentu.

Pembelajaran aktif berbasis inkuiri dengan model pencapaian konsep dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa kelas VI-A SDN Sananwetan 2 Kota Blitar. Berdasarkan hasil tes akhir siklus I dan siklus II, jumlah siswa yang nilainya mencapai KKM sudah memenuhi indikator yang telah ditentukan. Pemahaman konsep pada aspek memahami (C2), menerapkan (C3), dan menganalisis (C4) juga mengalami peningkatan.

Sedangkan peningkatan kemampuan bertanya tidak mengalami peningkatan hal ini karena kemampuan bertanya harus dikembangkan secara bertahap dan tidak secara langsung dipengaruhi oleh metode atau model pembelajaran. Hal ini sesuai pendapat dari Prilanita, 2017 menyebutkan bahwa keterampilan bertanya tidak dipengaruhi secara langsung oleh metode tetapi lebih dipengaruhi oleh interaksi dengan teman sebaya. Tetapi berbeda pendapat dari Saputra, 2013 menyatakan bahwa model pembelajaran problem solving dapat meningkatkan keterampilan bertanya. Sehingga dapat disimpulkan kemampuan bertanya dapat meningkat dengan penggunaan model pembelajaran yang membuat siswa aktif dan mendorong siswa dalam bertanya akan meningkatkan kemampuan bertanya.

Pembelajaran aktif berbasis inkuiri yang sudah diterapkan pada pembelajaran kegiatan meliputi berbagai kegiatan yang bervariasi. Kegiatan tersebut antara lain observasi, merumuskan pertanyaan yang relevan, mengevaluasi buku dan sumber secara kritis, merencanakan penyelidikan/investigasi, mereview kegiatan, melaksanakan percobaan, membuat prediksi dan mengkomunikasikan (Yuniasih, 2016). Selain itu menurut Carin, 1997 esensi pembelajaran inkuiri adalah pertanyaan-pertanyaan yang mendorong siswa untuk lebih banyak belajar, sehingga dengan model inkuiri tersebut terdapat peningkatan kemampuan bertanya dan pemahaman konsep matematika. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Handayani bahwa tujuan inkuiri secara umum untuk mengembangkan keterampilan untuk membangkitkan pertanyaan sehingga secara tidak langsung dapat menumbuhkan kemampuan bertanya siswa.

SIMPULAN

Pembelajaran aktif berbasis inkuiri dengan model pencapaian konsep dapat meningkatkan kemampuan bertanya siswa- siswi kelas VI-A SDN Sananwetan 2 Kota Blitar. Kemampuan bertanya mengalami peningkatan dari sebelum tindakan sampai setelah tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bertanya dan pemahaman konsep matematika meningkat. Persentase jumlah siswa yang bertanya pada observasi awal sebesar 12,5% meningkat menjadi 26,39% pada siklus I, tetapi pada siklus II persentasenya sama dengan yang dicapai pada siklus I. Skor pertanyaan siswa pada siklus I 68,80% menjadi 70,09% pada siklus II. Pemahaman konsep matematika siswa juga mengalami peningkatan 83,33% pada observasi awal, menjadi 86,11% pada siklus I, dan 94,44% pada siklus II. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aktif berbasis inkuiri dengan dapat meningkatkan kemampuan bertanya dan pemahaman konsep Matematika pada siswa kelas VIA SDN Sananwetan 2 Kota Blitar.

Saran yang dapat disampaikan penerapan pembelajaran aktif berbasis inkuiri dengan model pencapaian konsep dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran Matematika. Hal ini dikarenakan pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan bertanya dan pemahaman konsep matematika siswa. Penelitian selanjutnya, jika ingin meningkatkan kemampuan bertanya siswa, maka guru harus memberi contoh pertanyaan dan melatih siswa untuk mengajukan pertanyaan. Siswa yang mengajukan pertanyaan juga perlu diberi pujian karena dengan pujian siswa akan lebih bersemangat. Pembelajaran ini membutuhkan waktu yang lama sehingga pada pembelajaran selanjutnya diharapkan guru dapat mengorganisasikan waktu dengan tepat, khususnya pada saat diskusi kelompok. Penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan penerapan pembelajaran aktif berbasis inkuiri dengan model pencapaian konsep pada pokok bahasan yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, Lisna. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Dan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Smp Negeri 4 Sapirook Kelas VII Melalui Pendekatan Matematika Realistik (PMR). *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran MIPA Vol 1 No. 1 ISSN 2502-101X*
- Amir, M.T. (2009). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arends, R.I. (2008). *Learning To Teach. Terjemahan oleh Helly P.S. dan Sri M.S. (jilid 2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asmani, Jamal Ma'ruf. (2009). *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta:DIVA Press
- Astuti, M. 2015. Peningkatan Keterampilan Bertanya dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SDN Slungkep 03 Menggunakan Model Discovery Learning. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol.5 No. 1, 10-23.

- Carin, AA. (1997). *Teaching Science Through Discovery (8'th ed)*. Columbus: Merrill an Imprint of Prentice Hall Inc
- Handayani, Tut Wuri. (2018). Peningkatan Pemahaman Konsep IPA Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing di SD. *Edutainment: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kependidikan Vol.6 No.2*
- Prilanita, Yeni Nur, dkk. (2017). Peningkatan Keterampilan Bertanya Siswa Melalui Faktor Pembentuknya. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan Edisi Juni No.2 Hal 244-256*
- Saputra, Rendi, dkk. (2013). Peningkatan Keterampilan Bertanya Dan Menjawab Pertanyaan Melalui Model Pembelajaran *Problem Solving*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kimia (JPPK) Vol. 2 No. 2*
- Sudarman, Satrio Wicaksono, dkk. (2016). Efektifitas Penggunaan Metode Pembelajaran Quantum Learning terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Mahasiswa. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 7, No. 2, Hal 275 - 282*
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. (2007). *Model –Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Uno, H.B. (2007). *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yuliati, Lia. (2008). *Model Model Pembelajaran Fisika Teori dan Praktek*. Malang: LP3 UM
- Yuniasih, Nury, dkk. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013*. Malang: Unikama